

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sedang dalam kondisi yang tidak stabil dan penuh huru-hara. Bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah adanya isu-isu kekerasan yang diduga berasal dari gerakan-gerakan radikal dan ekstremis, serta kelompok-kelompok puritan dalam pemahaman tertentu atau kelompok tertentu.¹

Jika ditelusuri lebih dalam isu kekerasan ini, maka akan ditemukan sebuah titik yang bernama terorisme, buah dari radikalisme.² Secara historis, terorisme memang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dengan berbagai bentuk dan motif. Namun isu tersebut semakin ramai dibicarakan semenjak tragedi penyerangan gedung *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001 di Amerika.³

Berdasarkan data yang dilansir oleh situs *ourworldindata.org* yang merangkum informasi tentang terorisme dari berbagai lembaga survei menunjukkan dalam beberapa dekade terakhir, teroris telah membunuh rata-rata 21.000 orang setiap tahunnya di seluruh dunia.⁴ Angka kematian yang disebabkan oleh terorisme 95% terjadi di wilayah Timur Tengah, Afrika dan Asia Selatan. Adapun di Eropa, Amerika dan Oceania angka kematian secara keseluruhan

¹A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", *Jurnal Studi Al-Qur`an*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2017, 77.

²Josephin Mareta, "Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme", *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, Vol. 47, No. 4, Oktober 2018, 339.

³Reni Windiani, "Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2017, 135.

⁴Hannah Ritchie dkk., "Terrorism", dalam <https://ourworldindata.org/terrorism>, diakses pada 30 Juni 2021.

kurang dari 2%.⁵ Meskipun tren pada tiap tahunnya bervariasi sekian persen, tidak dapat menutup kenyataan bahwa terorisme membawa kerusakan yang begitu besar dampaknya kepada dunia.

Pada kasus yang spesifik, baru-baru ini terjadi tindak terorisme di Prancis. Sebagaimana dilansir portal berita *detik.com*, Serangan pemenggalan terjadi terhadap seorang pria di Paris pada Jumat, 16 Oktober 2020. Jaksa penuntut mengaitkan insiden ini dengan sebuah organisasi teroris. Selang sepekan insiden penusukan kembali terjadi di sebuah gereja kota Nice yang menewaskan tiga orang serta beberapa orang lain terluka, insiden ini pun juga dikaitkan dengan organisasi teroris oleh aparat setempat.⁶

Aksi teror juga tidak luput mengenai Indonesia. Tidak lama ini telah terjadi peristiwa pengeboman di depan Gereja Katedral Makassar pada hari Minggu, 28 Maret 2021. Kejadian terjadi pada pukul 10.28 Wita dan menurut keterangan Pastor Wilhelmus Tulak dari Gereja Katedral Makassar, pengeboman tersebut terjadi sesaat setelah ibadah misa kedua digelar. Untungnya tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini meskipun ada beberapa yang luka parah dan luka ringan.⁷

⁵Hannah Ritchie dkk., "Terrorism", dalam <https://ourworldindata.org/terrorism>, diakses pada 30 Juni 2021.

⁶Menurut penuturan polisi setempat ketika melakukan pengejaran terhadap pelaku, sebelum pelaku meninggal dunia akibat luka parah terkena tembakan, pelaku sempat berteriak "Allahu Akbar" saat berhadapan dengan polisi. Polisi menyebut bahwa teriakan seperti itu sering diucapkan dalam serangan oleh para jihadis. Dikutip dari <https://news.detik.com/internasional/d-5235693/miris-2-pembunuhan-brutal-di-prancis/1>, diakses pada 30 Juni 2021.

⁷Menurut pemaparan Kapolri Jenderal Sigit Listyo pelaku merupakan teroris jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang juga terafiliasi dengan teroris pelaku bom bunuh diri di Jolo, Filipina, tiga tahun yang lalu. Dikutip dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>, diakses pada 30 Juni 2021.

Padahal sejatinya pembunuhan atas satu nyawa pun sangat ditentang dan dilarang oleh seluruh agama, bahkan dalam Islam sekalipun. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Mâidah [5]: 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ

النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ

بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

32. oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Atas berbagai isu kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia, moderasi dalam beragama menjadi sangat penting untuk diaplikasikan sebagai prinsip hidup yang dapat melawan gerakan-gerakan yang radikal, ekstremis serta puritan dalam beragama.⁸

Moderasi atau *wasathiyyah* pada dasarnya menekankan pentingnya beragama secara terbuka, inklusif, dan berkompromi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di dunia ini.⁹ Moderasi sebisa mungkin melawan dan memberantas sikap-sikap yang berlebihan dalam beragama. Atau dalam kata lain

⁸Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, 95.

⁹Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019, 49.

sikap yang moderat adalah berusaha menempatkan sesuatu melalui jalan tengah, tidak ekstrem kiri maupun kanan.¹⁰

Berkaca daripada realita di lapangan, dapat dipahami bahwasanya kelompok-kelompok radikal dan ekstremis tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menyikapi sebuah perbedaan. Sehingga mereka cenderung akan terus menyalahkan siapapun yang berbeda dengan mereka. Padahal perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang Allah ciptakan di bumi ini, selamanya kita tidak akan bisa berharap semua manusia itu sama.¹¹ Hal ini sudah ditegaskan oleh Allah dalam Q.S. Yûnus [10]: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

99. dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Dalam redaksi lain, Allah menyebutkan bahwa bisa saja seluruh manusia dijadikan satu umat saja tanpa adanya perbedaan. Namun Allah lebih mengetahui maksud dan tujuan dibalik adanya perbedaan itu. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl [16]: 93.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَسْنَا لَكُمْ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(٩٣)

93. dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk

¹⁰Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, 49.

¹¹Agus Mustofa, *Beragama Dengan Akal Sehat*, (Surabaya: Padma Press, 2008), 27.

kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

Sehingga dalam hal ini, moderasi beragama sangat diperlukan dalam menghadapi kenyataan dunia yang majemuk dan multikultural. Dalam konteks Indonesia misalkan, masyarakatnya memiliki keragaman yang mencakup etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial. Keragaman ini di satu sisi menjadi kekuatan yang mengikat kemasyarakatan. Namun di sisi lain juga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik antar ras, suku, budaya, agama bahkan antar nilai-nilai hidup.¹²

Mengenai konsep moderasi beragama ini, sangat cocok dikaitkan dengan seorang pendakwah Islam yang berasal dari Jeddah, Arab Saudi bernama Habib ‘Ali Zainal Abidin al-Jufri atau dikenal Habib ‘Ali al-Jufri. Beliau telah memulai perjuangan dakwahnya sejak tahun 1990-an hingga sekarang dan telah melebarkan sayap perjuangannya hingga ke berbagai negara mulai dari timur hingga ke barat. Meskipun namanya baru dikenal belakangan ini, akan tetapi dampak yang dihasilkan dari aktivitas dakwahnya memiliki pengaruh yang cukup luas dan signifikan. Dirinya dikenal sebagai sosok yang gigih memperjuangkan kedamaian dan mengurangi pertumpahan darah.¹³

Salah satu kitab karangannya yang berjudul *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun* (Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan) menuai hasil yang signifikan dan telah dibaca kemudian dibahas banyak orang di berbagai forum diskusi. Kitab yang terbit pada tahun 2015 ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan

¹²Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, 45.

¹³The Royal Islamic Strategic Studies Centre, *The Muslim 500: 2018*, (Yordania: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2018), 77.

Bahasa Indonesia untuk menjangkau lebih banyak pembaca dan penuntut ilmu. Secara keseluruhan kitab ini sebenarnya merupakan kumpulan tulisan Habib ‘Ali al-Jufri dari tahun 2012 hingga 2014, yang mana pada saat itu sedang terjadi gejolak di berbagai negara yang mayoritas muslim dan beliau merespons hal tersebut dengan tulisan-tulisan yang penuh makna, serta kritik yang menyentuh sisi kemanusiaan dalam hati setiap manusia. Selain itu juga beliau sering mengutip ayat-ayat dalam Al-Qur`an dipadukan pula dengan Hadis dari nabi saw. beserta pandangan-pandangan para ulama. Hal inilah yang membuat tulisan-tulisan beliau semakin bernilai dan bernas.

Pesan-pesan yang beliau sampaikan dalam kitab tersebut tidak hanya tertuju kepada dunia Arab dan Islam, akan tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat beragama hingga seluruh umat manusia. Hal tersebut tercermin dalam topik-topik yang dibahas dalam kitab beliau yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan juga perdamaian. Dalam kitab tersebut juga begitu banyak dibahas tentang pentingnya moderasi dalam beragama. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Moderasi Beragama Menurut Penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri Dalam Kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun***”

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama menurut Habib ‘Ali al-Jufri dalam kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*?
2. Bagaimana penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri terhadap ayat-ayat tentang moderasi beragama dalam kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan moderasi beragama menurut Habib 'Ali al-Jufri dalam kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Habib 'Ali al-Jufri terhadap ayat-ayat tentang moderasi beragama dalam kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini menjelaskan tentang moderasi beragama. Diharapkan dapat memberikan perspektif dan wawasan baru mengenai konsep moderat dalam Al-Qur`an serta dapat menjadi referensi baru bagi para akademisi yang tertarik untuk mengangkat penelitian serupa berkaitan dengan moderasi beragama.
2. Secara sosial, penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat umum kajian analitis tentang moderasi beragama. Dengan informasi tersebut masyarakat dapat mengetahui konsep moderat dalam Al-Qur`an yang sangat penting untuk diterapkan dalam realitas yang majemuk dan multikultural. Selain itu juga diharapkan dari penelitian ini akan meningkatkan religiusitas masyarakat serta menumbuhkan sikap moderat dalam berkomunikasi sosial.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran yang jelas serta terhindar dari kesalahpahaman mengenai penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan mengenai istilah-istilah yang ada di dalam penelitian ini.

1. Moderasi

Secara gramatikal, moderasi berasal dari kata “moderat” yang memiliki dua pengertian: 1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem;¹⁴ 2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.¹⁵ Kemudian ditambahkan sufiks (-asi) di akhir kata yang bermakna proses, sehingga makna dari moderasi adalah: 1) pengurangan kekerasan;¹⁶ 2) atau penghindaran ke-ekstrem-an.¹⁷ Sehingga moderasi yang dimaksud penulis adalah sebuah proses meminimalisir adanya kekerasan atau sikap ekstrem dalam beragama maupun interaksi sosial.

2. Beragama

Kata beragama berasal dari kata “agama” yang bermakna ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.¹⁸ Kemudian ditambahkan imbuhan (ber-) di awal kata yang

¹⁴Moderat (Def. 1) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/moderat>, 5 Juli 2021.

¹⁵Moderat (Def. 2) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/moderat>, 5 Juli 2021.

¹⁶Moderasi (Def. 1) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/moderasi>, 5 Juli 2021.

¹⁷Moderasi (Def. 2) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/moderasi>, 5 Juli 2021.

¹⁸Agama (Def. 1) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/agama>, 5 Juli 2021.

memiliki arti menganut (memeluk) agama.¹⁹ Beragama disini tidak hanya ditujukan kepada umat Islam saja, melainkan siapapun yang menganut sebuah agama dapat mengambil pelajaran serta menerapkan nilai-nilai moderasi di dalam penelitian ini.

3. Penafsiran

Penafsiran berasal dari kata “tafsir” yang bermakna keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur`an agar maksudnya lebih mudah dipahami.²⁰ Kemudian ditambahkan imbuhan (pen-) dan (-an) bermakna proses, cara, perbuatan menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.²¹ Adapun yang penulis maksud disini adalah penafsiran yang dilakukan oleh Habib ‘Ali al-Jufri terhadap makna moderasi beragama dalam kitab beliau *Al-Insâniyyah Qabla al-Tadayyun*.

4. Kitab

Kitab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring memiliki dua pengertian: 1) buku;²² 2) wahyu Tuhan yang dibukukan atau kitab suci.²³ Adapun yang dimaksud penulis adalah buku karangan Habib ‘Ali al-Jufri yang berjudul *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*.

¹⁹Beragama (Def. 1) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/agama>, 5 Juli 2021.

²⁰Tafsir (Def. 1) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/tafsir>, 5 Juli 2021.

²¹Penafsiran (Def. 1) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/tafsir>, 5 Juli 2021.

²²Kitab (Def. 1) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/kitab>, 5 Juli 2021.

²³Kitab (Def. 2) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/kitab>, 5 Juli 2021.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa riset terdahulu, penulis menemukan beberapa kajian serupa yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian:

1. Skripsi yang berjudul “Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Karya Ibnu ‘Athiyyah*)” karya Suci Khaira, Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, Tahun 2020.²⁴
2. Skripsi yang berjudul “Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosio-Historis Penafsiran Sayyid Qutb Pada Q.S. Al-Baqarah Ayat 143 Dalam Kitab *Fi Zhilâli Al-Qur`an*)” karya Farhan Triana Rahman, Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2021.²⁵

²⁴Dalam skripsinya, Suci menyatakan bahwa umat Islam saat ini dihadapkan dengan dua problematika; 1. Kecenderungan sebagian umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan serta memaksakan sikap tersebut kepada masyarakat; 2. Kecenderungan yang ekstrem dalam bersikap longgar terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam agama serta menafsirkan Al-Qur`an tidak sesuai konteksnya, untuk itulah moderasi dalam beragama menjadi penting agar menepis sikap-sikap ekstrem dalam beragama. Suci menganalisis pemahaman moderasi beragama dari Ibnu ‘Athiyyah sebagai sosok ulama yang berpengaruh dan memiliki gagasan yang luas serta inklusif. Suci Khaira, “Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Karya Ibnu ‘Athiyyah*)”, Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2020), 2.

²⁵Farhan mengamati bahwa kota Mesir termasuk wilayah yang selalu diterpa konflik berkepanjangan, khususnya konflik politik dan agama. Padahal agama Islam ingin membangun masyarakat yang beradab dan mempunyai sikap terbuka, demokratis, toleran dan damai. Untuk itu perlu ditegakkan prinsip-prinsip persaudaraan untuk mengikis fanatisme kelompok tertentu, Farhan mencoba untuk mengkaji moderasi beragama dalam pemahaman Sayyid Qutb melalui tafsirnya *Fi Zhilâli Al-Qur`an*. Farhan Triana Rahman, “Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosio-Historis Penafsiran Sayyid Qutb Pada Q.S. Al-Baqarah Ayat 143 Dalam Kitab *Fi Zhilâli Al-Qur`an*)”, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), 2.

3. Skripsi yang berjudul “Moderasi dalam Perspektif Al-Qur`an” karya Ulfatul Maghfuroh, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, Tahun 2015.²⁶
4. Jurnal yang berjudul “Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur`an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha” karya Khairan Muhammad Arif, dalam *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2020.²⁷
5. Jurnal yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia” karya Agus Akhmadi, dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019.²⁸
6. Jurnal yang berjudul “Moderasi Beragama di Indonesia” karya Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019.²⁹

²⁶Ulfa menjelaskan bahwa konflik internal umat Islam dimulai pada peristiwa Tahkim antara Sayyidina ‘Ali dan Mu’awiyah, peristiwa ini lalu melahirkan banyak aliran sampai sekarang, terpecahnya Islam kepada banyak aliran ini membuat konflik semakin membesar dan menjamur dimanapun, inilah yang membuat agama pada awalnya menjanjikan kebahagiaan dan kedamaian menjadi semu, untuk itulah moderasi dalam beragama menjadi penting sebagai upaya untuk mengikis sikap-sikap ekstremis dalam beragama. Ulfa merujuk kepada beberapa mufasir dan mencoba untuk merumuskan makna moderasi beragama dari penafsiran mereka terhadap Al-Qur`an. Ulfatul Maghfuroh, “Moderasi dalam Perspektif Al-Qur`an”, Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2015), 5.

²⁷Menurut Arif moderasi Islam atau *wasathiyah* Islam menarik untuk dikampanyekan sebab dunia islam sekarang dihadapkan dengan kemunculan dua gerakan yang mengatasnamakan Islam yakni *new khawarij* yang mengutamakan kekerasan dan kaku dalam beragama serta gerakan *new mu’tazilah* yang mengupayakan liberalisasi Islam. Oleh karena itu perlu adanya kajian terhadap makna moderasi Islam menurut Al-Qur`an, Sunnah, serta pandangan para ‘ulama untuk mendapatkan pemahaman yang utuh sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan. Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur`an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha”, *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2020, 23.

²⁸Agus dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural atau memiliki banyak suku, ras, maupun budaya. Keragaman ini di satu sisi merupakan kekuatan namun sekaligus juga ancaman jika tidak diantisipasi dan dikelola dengan baik. Oleh karena itu pengedepanan sikap moderasi beragama dalam keragaman menjadi layak untuk diteliti dan menjadi nilai tambah dalam keragaman di Indonesia. Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019, 45.

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan dan diamati, masih belum ditemukan penelitian yang serupa membahas tentang konsep moderasi beragama menurut Habib ‘Ali al-Jufri dalam kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*. Dari penelitian yang telah disebutkan juga penulis mendapat rujukan tentang moderasi beragama sehingga pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disusun secara sistematis.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Latin yakni *moderatio*, yang memiliki makna ke-sedang-an (tidak lebih dan tidak kurang), juga memiliki arti penguasaan diri (dari sikap yang berlebihan atau berkekurangan).³⁰ Dalam KBBI, moderasi memiliki dua makna yakni: 1) pengurangan kekerasan;³¹ 2) atau penghindaran ke-ekstrem-an.³²

Pada dasarnya, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang untuk selalu mengambil posisi di pertengahan, bertindak adil, dan tidak ekstrem kiri maupun kanan dalam beragama.³³

²⁹Dalam jurnal dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia serta menjadi sorotan penting dalam diskursus moderasi Islam. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Indonesia untuk dapat menyuarakan moderasi dalam beragama ke seluruh penjuru dunia Islam karena moderasi penting untuk menjawab perlawanan kelompok radikal, ekstremis serta puritan yang melakukan segala hal dengan kekerasan. Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, 95.

³⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Balitbangdik Kemenag RI, 2019), 15.

³¹Moderasi (Def. 1) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/moderasi>, 17 Desember 2021.

³²Moderasi (Def. 2) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses melalui <https://kbbi.web.id/moderasi>, 17 Desember 2021.

³³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17-18.

2. Pengertian Tafsir

Tafsir pada dasarnya terambil dari Bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsîran* mengandung makna kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka.³⁴ Adapun jika kata tafsir ini dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur`an maka secara istilah berarti menerangkan ayat-ayat tersebut dan menjelaskan makna-makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.³⁵

Dari sekian banyak formulasi definisi yang dikemukakan oleh para ahli, semua sepakat bahwa pada dasarnya Tafsir adalah membahas apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. berdasarkan kemampuan manusiawi, mencakup apa saja yang terkait dengan pemahaman makna dan menjelaskan apa yang dikehendaki.³⁶ Perbedaan hanya terletak pada rincian ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh mufasir dalam proses memahami makna dari Al-Qur`an itu sendiri.

Rif`at Syauqi Nawawi sebagaimana dikutip Abdullah Karim menyimpulkan definisi tafsir dengan lima unsur pokok yang terkandung sebagai berikut:

- a. Hakikat dari tafsir adalah menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur`an yang sebagian besar masih diungkap dalam bentuk dasar yang bersifat global (*mujmal*);
- b. Tujuan dari tafsir adalah memperjelas apa yang masih sulit dipahami dari ayat-ayat Al-Qur`an, sehingga apa yang Allah kehendaki dari ayat tersebut

³⁴Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

³⁵Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur`an*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2018), 151.

³⁶Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur`an*, 153.

dapat dipahami dengan mudah untuk kemudian dihayati dan diamalkan dalam kehidupan;

- c. Sasaran dari tafsir adalah agar Al-Qur`an benar-benar berfungsi sebagai hidayah dari Allah kepada manusia dan dapat menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia;
- d. Untuk menegaskan bahwa sarana pendukung dari terlaksananya penafsiran Al-Qur`an meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang sangat luas;
- e. Untuk menegaskan bahwa upaya menafsirkan Al-Qur`an bukan untuk mencapai kepastian “demikian yang dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya”, akan tetapi penggalian makna dari tafsir hanya sebatas menurut kadar kemampuan manusia dengan segala keterbatasannya.³⁷

Dalam bukunya *Kaidah Tafsir*, Quraish Shihab memberikan beberapa hal yang perlu digarisbawahi mengenai pekerjaan yang mulia yakni menafsirkan Al-Qur`an, antara lain:

- a. Mufasir harus bersungguh-sungguh dan secara berulang-ulang berupaya untuk menemukan makna yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dari ayat Al-Qur`an yang ditafsirkan. Sebab penafsiran bukan pekerjaan sampingan, dan tidak boleh dilakukan sekadar kira-kira atau tanpa dasar yang kuat. Karena yang ditafsirkan adalah firman Allah yang akan berdampak besar dalam kehidupan di dunia maupun akhirat;
- b. Mufasir tidak hanya bertugas menjelaskan makna, namun hendaknya juga berusaha menuntaskan kemusykilan/kesamaran makna dari sebuah *lafazh* atau kandungan kalimat ayat. Akan tetapi, penyelesaiannya jangan

³⁷Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur`an*, 155.

dipaksakan, biarlah tetap dalam kesamaran bahkan hingga generasi-generasi berikutnya. Suatu ketika, dengan izin Allah, makna tersebut akan terungkap seperti yang telah terbukti dewasa ini dari sekian banyaknya masalah yang belum terungkap di masa lalu;

- c. Dikarenakan tafsir adalah produk pemikiran manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing mufasir, maka hal yang tidak dapat dihindari adalah adanya peringkat-peringkat hasil karya penafsiran, baik dari segi kedalaman atau kedangkalan uraian, keluasan atau kesempitannya, ataupun corak penafsiran dari mufasir itu sendiri. Masing-masing mengambil dari Al-Qur`an dan menyuguhkan dari apa yang diambilnya. Meski berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan semuanya benar.³⁸

3. Selayang Pandang Metode *Maudhû'i* dan Corak *Adabi Ijtima'i*

Dalam khazanah ilmu tafsir, terdapat banyak metode mengenai penafsiran. Ada *tahlîli*, *ijmâli*, *muqâran*, dan *maudhû'i*. Penulis dalam hal ini akan mengenalkan secara singkat mengenai metode *maudhû'i*, sebab metode ini akan berhubungan erat dengan hasil penelitian nantinya.

Metode *maudhû'i* adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan atau pemikiran kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur`an mengenai tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, untuk kemudian dihimpun dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, dan lain-lain, sambil memperkaya penjelasan dengan hadits-hadits yang berkaitan

³⁸Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 10.

untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas mengenai tema yang dibahas.³⁹

Langkah penerapan metode tafsir *maudhû'i* sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema/topik;
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan tema/topik yang dibahas;
- c. Mempelajari ayat demi ayat sambil memperhatikan *sabab an-nuzûl*-nya;
- d. Menyusun runtutan ayat Al-Qur`an sesuai masa turun, khususnya berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadian jika berkaitan dengan kisah;
- e. Memahami korelasi (*munâsabah*) ayat-ayat yang dihimpun;
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh;
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan yang relevan bila dipandang perlu;
- h. Menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, *muthlaq* dan *muqayyad*, dan lain-lain, sehingga terlahir satu kesimpulan tentang pandangan Al-Qur`an mengenai tema/topik yang dibahas.⁴⁰

Adapun corak *adabi ijtima'i* dalam kajian tafsir adalah suatu penafsiran Al-Qur`an yang memunculkan aspek *hidâyah* Al-Qur`an bagi kehidupan masyarakat, serta menghubungkan makna ayat dengan hukum-hukum kemasyarakatan dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah

³⁹Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.

⁴⁰Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 389-390.

keilmuan yang rumit.⁴¹ *Adabi Ijtima'i* ini memiliki dua karakteristik: pertama, penafsiran menggunakan rumusan redaksi yang indah dan menarik bertujuan untuk memikat jiwa manusia dan menuntunnya untuk lebih semangat beramal; kedua, menghubungkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan realitas yang terjadi di masyarakat agar tafsir Al-Qur`an dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat.⁴²

H. Metode Penelitian

Sebagai sebuah penelitian, maka sudah seharusnya menggunakan sebuah metode, sebab metode merupakan cara kerja ilmiah, yang secara teknis dipergunakan sebagai alat atau sarana dalam suatu penelitian. Dapat dikatakan bahwa metode lebih menekankan pada aspek teknis penelitian, sehingga fungsinya sangat penting dalam suatu pelaksanaan penelitian.⁴³ Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Metode Pendekatan

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang mengacu kepada kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁴⁴

b. Pendekatan Yang Digunakan

⁴¹Syafril dan Amaruddin Asra, "Tafsir *Adabi Ijtima'i*: Telaah atas Pemikiran Tafsir M. Abduh", *Jurnal Syhadah*, Vol. 7, No. 1, April 2019, 7.

⁴²Syafril dan Amaruddin Asra, "Tafsir *Adabi Ijtima'i*: Telaah atas Pemikiran Tafsir M. Abduh", 7-8.

⁴³Nurul Qamar dkk., *Metode Penelitian Hukum*, (Makassar: CV. Social Politic Genius, 2017), 7.

⁴⁴Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 08, No. 01, Mei 2014, 68.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku, organisasi, hingga aktivitas manusia dimana penelitian ini mencoba untuk memahami fenomena serta masalah manusia yang kadang sulit untuk dipahami hingga memuaskan.⁴⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun* karya Habib ‘Ali al-Jufri terbitan tahun 2015 cetakan pertama oleh penerbit Dar al-Faqih.

b. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri terhadap ayat tentang moderasi beragama dalam kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*.

3. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai fakta empiris yang dikumpulkan oleh seorang peneliti guna pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan daripada suatu penelitian.⁴⁶ Adapun data yang digali dalam penelitian ini yakni penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri terhadap ayat tentang moderasi beragama dalam kitabnya *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun* serta literatur lainnya tentang moderasi beragama sebagai informasi penunjang yang sesuai dengan penelitian.

Adapun mengenai sumber data, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

⁴⁵Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, 2.

⁴⁶Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

- a. Sumber Data Primer yakni kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun* karya Habib ‘Ali al-Jufri.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu sejumlah literatur dan tulisan tentang moderasi beragama seperti buku, jurnal, artikel, serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan tema moderasi beragama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimulai dengan mencari sejumlah literatur yang diperlukan terutama kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun* karya Habib ‘Ali al-Jufri serta data sekunder yang diperlukan. Kemudian dilanjutkan dengan telaah terhadap data yang dikumpulkan dan mencatat serta memilah bahan pustaka yang terkait dengan data. Lalu mengumpulkan sesuai sub-sub yang dibahas. Selanjutnya bahan-bahan tersebut dipelajari dan diuraikan sesuai hubungannya dengan penelitian.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Adapun teknik penelitian yang penulis gunakan adalah metode penafsiran *maudhû’i* yakni sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema/topik;
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan tema/topik yang dibahas;
- c. Memahami korelasi (*munâsabah*) ayat-ayat yang dihimpun;
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh;

- e. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan yang relevan bila dipandang perlu.⁴⁷

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap data yang penting. Adapun bentuk analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan memiliki dasar faktual yang gamblang dan semuanya dapat dikembalikan langsung pada data yang didapat.⁴⁸

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara sistematis akan penulis uraikan dalam bentuk lima bab yang terdiri dari:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode serta sistematika penulisan.

Dalam bab kedua akan membahas tentang moderasi beragama dalam Islam meliputi pengertian moderasi, ciri-ciri moderasi dalam beragama, serta prinsip-prinsip moderasi dalam Al-Qur`an sebagai landasan teori untuk melihat keseluruhan isi penelitian ini.

Bab ketiga akan diisi dengan pembahasan mengenai biografi Habib ‘Ali Zainal Abidin al-Jufri meliputi riwayat hidup, pendidikan, aktivitas, serta karya-karya beliau. Selain itu juga membahas profil kitab *Al-Insâniyyah Qablat*

⁴⁷Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 389-390.

⁴⁸Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 53.

Tadayyun beserta penafsiran beliau terhadap ayat-ayat tentang moderasi beragama.

Adapun pada bab keempat akan memaparkan tentang pokok kajian yakni analisis penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri tentang moderasi beragama seperti relevansi pemahaman Habib ‘Ali al-Jufri terhadap konsep moderasi beragama. Lalu selanjutnya mengemukakan signifikansi penafsiran beliau bagi kenyataan dunia modern yang majemuk dan universal serta menawarkan solusi bagi permasalahan dan konflik kemanusiaan yang sedang terjadi di dunia.

Terakhir pada bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran, pada bab ini akan ditarik beberapa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan guna meneguhkan hasil yang telah didapat dari keseluruhan penelitian.